



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA MASYARAKAT DAERAH RAWAN BANJIR DI PUCANG SAWIT SURAKARTA

Indri Darmastuti¹, Fida' Husain²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan /Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta 0271-631141

Email : indridarmastuti22@gmail.com,

fidahusain@aiska-university.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p>Latar Belakang: Menurut BPBD Surakarta tahun 2022 Kota Surakarta menempati posisi ketiga bencana banjir, setelah bencana gempa bumi di nomor satu dan bencana letusan gunung api di nomor dua. Beberapa desa di Surakarta terdampak banjir yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Laweyan, Serengan, Pucang Sawit, Gandekan, Sangkrah dan Jebres. Banjir bisa mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat dengan menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, efek psikologis. Tingkat kecemasan daerah rawan banjir di Surakarta khususnya di Dusun Nusupan Desa Kadokan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (55,7%). Kecemasan disebabkan oleh bencana yang tidak dapat diperkirakan. Tujuan: Mendeskripsikan karakteristik masyarakat dan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. Metode: metode penelitian ini deskriptif dengan jumlah 387 populasi, jumlah sampel sebanyak 88 responden. Hasil: Tidak ada kecemasan 49 responden (55,7%), kecemasan ringan 25 responden (28,4%), kecemasan sebanyak 8 responden (9,1%), kecemasan berat 5 responden (5,7%), kecemasan sangat berat 1 responden (1,1%). warga yang tinggal didaerah rawan banjir mengalami kecemasan ringan-sedang dan terbanyak mengalami tidak ada kecemasan.</p>	<p>Diajukan: Diterima: Diterbitkan :</p>
<p>Abstract</p>	<p>Kata kunci: Banjir, Kecemasan, Masyarakat</p>
<p>Background: According to BPBD Surakarta in 2022, the city of Surakarta is in third place for flood disasters, after the earthquake disaster at number one and the volcanic eruption disaster at number two. Several villages in Surakarta were affected by flooding, namely Pasar Kliwon, Laweyan, Serengan, Pucang Sawit, Gandekan, Sangkrah and Jebres subdistricts. Floods can threaten and disrupt people's lives by causing loss of life, environmental damage, property loss, and psychological effects. The level of anxiety in flood-prone areas in Surakarta, especially in Nusupan Hamlet, Kadokan Village, most respondents experienced moderate anxiety (55.7%). Anxiety is caused by unforeseen disasters. Objective: To describe the characteristics of the community and the level of anxiety among residents in flood-prone areas in Pucang Sawit, Surakarta. Method: This research method is descriptive with a population of 387, a sample size of 88 respondents. Results: There was no anxiety for 49 respondents (55.7%), mild anxiety for 25 respondents (28.4%), anxiety for 8 respondents (9.1%), severe anxiety for 5 respondents (5.7%), very severe anxiety 1 respondent (1.1%). Conclusion: residents who live in flood-prone areas experience mild-moderate anxiety and most experience no anxiety</p>	<p>Keywords: Flood, Anxiety, Community</p>

Cara mensitasi artikel:

Darmastuti, I., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir di Pucang Sawit Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 306-315. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia (BNPB, 2021).

The Asia - Pasific Disaster Report menyebutkan angka kejadian bencana yang terjadi di Asia - Pasific antara tahun 2000 - 2020 sebanyak 2.510 kejadian diantaranya banjir 1.485 kejadian, angin topan 678 kejadian, kekeringan 98 kejadian dan gelombang panas 54 kejadian (ESCAP, 2021). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 203 kejadian bencana banjir, atau 34,87 persen dari total bencana banjir di seluruh Indonesia (DIBI, 2022).

Tahun 2022 Kota Surakarta menempati posisi ketiga untuk bencana banjir, setelah bencana gempa bumi di nomor satu dan bencana letusan gunung api di nomor dua. Beberapa desa di Kota Surakarta terdampak banjir karena berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Laweyan, Serengan, Pucang Sawit, Gandekan, Sangkrah dan Jebres (BPBD Surakarta, 2022). Wilayah di Jawa Tengah yang sering terdampak banjir salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo dalam rentan waktu 2003 - 2021 bencana banjir menempati posisi kedua kejadian bencana yang sering terjadi. Banjir masuk dalam potensi ancaman tingkat tinggi dengan persentase sebanyak 66% dari seluruh wilayah (BPBD Sukoharjo, 2021).

Kota Surakarta mengalami banjir besar tahun 1966. Pemerintahan dan ekonomi Kota Surakarta lumpuh akibat banjir tahun 1966. Sehingga menyebabkan kerugian yaitu banyak korban jiwa yang mengungsi dan kerugian material yang signifikan. Tahun 2007 banjir kembali melanda Kota Surakarta. Banjir menyebabkan jalan di sekitar Kota Surakarta dan kabupaten di sekitarnya, termasuk Sukoharjo dan Karanganyar menjadi terhambat. Tahun 2015 hujan lebat dengan intensitas sedang hingga lebat mengguyur Kota Surakarta. Menyebabkan sungai Bengawan Solo meluap dan air limpasan dari lereng gunung merapi mengalir ke bagian barat Solo menyebabkan waduk Cengklik jebol. Akibatnya, banjir merendam sebagian wilayah barat Kota Surakarta (BPBD Surakarta, 2020).

Tahun 2022 hujan lebat menyebabkan banjir yang merendam ratusan rumah di Kelurahan Gandekan, Pucang Sawit, Pasar Kliwon, Joyosuran, Sangkrah, dan Jebres. Setelah hujan deras di malam hari dan pembukaan pintu waduk Gajah Mungkur, banjir

hampir merata di eks Karesidenan Surakarta. Sungai Bengawan Solo tidak mampu menahan air, sehingga menggenangi pemukiman warga. Tahun 2023 banjir terjadi di Kota Surakarta. Penyebabnya adalah hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan banyak air yang meluap di sungai Bengawan Solo. Banjir berdampak pada beberapa wilayah, seperti Pucang Sawit, Jagalan, Semanggi, Joyosuran, Sangkrah, Sewu, dan Pasar Kliwon. Ketinggian banjir bervariasi antara satu meter dan 1,5 meter. Kelurahan Pucang Sawit merupakan Kelurahan dengan prevalensi tertinggi yang terdampak banjir, dikarenakan ketinggian banjir yang melanda adalah 1,5 meter. Upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Surakarta (BPBD Surakarta) terhadap hal ini adalah melakukan pembersihan sungai, kalud diperlebar, tidak membuang sampah ke sungai, mensosialisasikan warga untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (BPBD Surakarta, 2023).

Banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat dengan menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan efek psikologis (Ika, 2019). Air banjir dapat membawa banyak kuman, yang mengakibatkan penyebaran penyakit yang sangat luas. Banjir membuat masyarakat khawatir, terutama mereka yang pernah menjadi korban. Bencana banjir adalah salah satu faktor sosial dan lingkungan yang dapat menyebabkan kecemasan. Faktor kesehatan seperti stres akut, kecemasan, dan depresi klinis adalah efek banjir (Setiawati, 2020).

Data World Health *Organization* (WHO) pada para korban setelah bencana alam mulai dari 20 % hingga 35 %, khususnya kecemasan pada banjir adalah 13,6 % (WHO, 2020). Menurut Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pasca bencana yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan, untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Tingkat kecemasan daerah rawan banjir di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Magelang adalah (9%) responden mengalami kecemasan ringan-sedang (Widhayanti, 2018). Tingkat kecemasan daerah rawan banjir di Surakarta khususnya di Dusun Nusupan Desa Kadokan termasuk bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (55,7%) (Rahmawati, 2022).

Kecemasan bisa sementara atau jangka panjang. Hal itu merupakan hasil dari reaksi normal terhadap keadaan yang sangat menegangkan dalam hidup seseorang. Memungkinkan untuk muncul secara terpisah atau bersamaan dengan gejala gangguan emosi lainnya (Sunny & Setyowati, 2020). Kecemasan disebabkan oleh bencana yang tidak dapat diperkirakan. Kecemasan yaitu gangguan perasaan yang ditunjukkan oleh perasaan khawatir, takut, dan ketakutan yang berlangsung secara konsisten (Najmi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, 2022) tentang gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan dengan hasil responden yang mengalami kecemasan sedang – sangat berat adalah (61,2 %).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Widhayanti, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan banjir mengalami kecemasan, dan temuan ini diperkuat oleh penelitian (Afifah, 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian orang yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami gangguan kecemasan khususnya tingkat kecemasan sedang yaitu 38,8 %. Sementara itu hasil penelitian (Najmi, 2023)

menunjukkan bahwa mekanisme koping responden terhadap kecemasan mencapai tingkat kecemasan ringan, yaitu 46,5%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2023 dengan kepala Kelurahan Pucang Sawit menyampaikan bahwa Kelurahan Pucang Sawit adalah wilayah yang rawan banjir khususnya di RT 02 RW 06 dan RT 03 RW 06 karena lokasi Kelurahan Pucang Sawit terletak di sebelah timur sungai Bengawan Solo. Selain itu rumah penduduk yang terletak di bantaran sungai Bengawan Solo rawan memicu banjir, pemukiman membuat kawasan resapan air tidak ideal. Kejadian banjir besar terjadi pada tahun 2007. Terakhir terjadi banjir yaitu bulan Februari 2023.

Hasil wawancara dengan 10 masyarakat, 7 dari 10 masyarakat mengalami kecemasan sedang hingga berat. Menurut masyarakat, Kelurahan Pucang Sawit seringkali terdampak banjir selama musim hujan. Banjir terjadi karena hujan terus menerus menyebabkan sungai Bengawan Solo menguap. Untuk mempersiapkan diri menghadapi banjir, masyarakat harus mengemas barang penting mereka dan memasukkannya ke dalam tas untuk membawa ke tempat yang aman.

Kelurahan Pucang Sawit, banjir berdampak pada kesehatan fisik dan mental, terutama penyakit kulit, masuk angin, demam, batuk pilek, panik, cemas, bingung, dan khawatir, tidak bisa tidur, serta kerusakan infrastruktur dan kehilangan harta benda. Menurut masyarakat, masalah yang sering muncul saat banjir melanda Kelurahan Pucang Sawit adalah cemas, panik, bingung, khawatir, dan tidak bisa tidur. Faktor yang menimbulkan kecemasan saat banjir adalah ketika air masuk ke dalam rumah dan mencapai tinggi 40–50 cm. Belum ada penyelesaian terkait kecemasan ini. Dampaknya jika kecemasan terjadi secara terus menerus adalah menyebabkan kekhawatiran, gelisah, susah tidur, mudah sedih jika berfikir tentang banjir.

Penelitian ini, menggunakan kuisioner HARS yang mencakup dampak kecemasan seperti stress akut, kecemasan, depresi klinis, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Terbentuknya masyarakat yang tanggap bencana dapat dikurangi dengan meningkatkan persiapan masyarakat untuk menghadapi banjir, seperti melalui pelatihan kebencanaan. Berdasarkan data yang ada bahwa banjir sering terjadi di RT 02 RW 06 dan RT 03 RW 06 di Kelurahan Pucang Sawit, dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir, terutama di Kelurahan Pucang Sawit mengalami kecemasan. Banjir telah mengubah situasi, kondisi, suasana, dan struktur kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah mengubah suasana hati psikologis yang disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan.

Penelitian ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan mental masyarakat karena masyarakat dan individu harus segera pulih dari trauma dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih baik. Bangkit dari trauma dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik. Melihat hasil studi pendahuluan dan belum pernah dilakukan penelitian terkait kecemasan akibat banjir pada daerah tersebut, hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga yang terdampak daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta sebanyak 387 populasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

Pengambilan data telah dilakukan di daerah rawan banjir di Kelurahan Pucang Sawit Surakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode analisis data menggunakan uji univariat. Instrument yang digunakan adalah kuisioner HARS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden variabel tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta

Karakteristik	Jumlah Responden	Presentase (%)
Usia		
Remaja Awal (12 - 15 Tahun)	4	4,5%
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	8	9,1%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	19	21,6%
Dewasa Akhir (35-45 tahun)	24	27,3%
Lansia (46-55 Tahun)	19	21,6%
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	7	8,0%
Manula (>65 Tahun)	7	8,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	54,5%
Perempuan	40	45,5%
Tingkat Pendidikan		
SD	18	20,5%
SMP	23	26,1%
SMA	36	40,9%
Perguruan Tinggi	11	12,5%
Pekerjaan		
Wiraswasta	20	22,7%
IRT	20	22,7%
Buruh	23	26,1%
Swasta	7	8,0%
Guru	1	1,1%
Lainnya	17	19,3%

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 88 responden mayoritas berusia dewasa akhir adalah 36-45 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 27,3 %, sedangkan kategori usia yang paling sedikit adalah kategori remaja awal yaitu 12-15 tahun yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 4,5 %. Jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 48 responden atau sebesar 54,5 %, sedangkan responden perempuan berjumlah 40 orang atau sebesar 45,5 %. Tingkat pendidikan mayoritas adalah lulus SMA yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 40,9 %, sedangkan kategori paling sedikit adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 11 responden atau sebanyak 12,5 %. Mayoritas pekerjaannya adalah buruh yaitu sebanyak 23 responden atau sebesar 26,1 %. Sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 1 orang atau sebanyak 1,1%.

2. Tingkat Kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden variabel tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta

Tingkat Kecemasan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Ada Kecemasan	49	55,7%
Kecemasan Ringan	25	28,4%
Kecemasan Sedang	8	9,1%
Kecemasan Berat	5	5,7%
Kecemasan Sangat Berat	1	1,1%
Jumlah	88	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 88 responden kategori mayoritas yaitu kategori tidak ada kecemasan sebanyak 49 responden atau sebesar 55,7 %. Sedangkan untuk kategori yang paling rendah adalah kategori tingkat kecemasan sangat berat yaitu hanya 1 responden atau sebesar 1,1 %.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

a. Usia

Gambaran tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta didapatkan hasil bahwa distribusi usia pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. Mayoritas adalah usia dewasa akhir adalah 36- 45 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 27,3 % mengalami kecemasan ringan-sedang. Peneliti menemukan bahwa usia dewasa akhir yaitu 36- 45 tahun pada umumnya responden merupakan kepala keluarga. Usia 36 – 45 tahun adalah usia produktif untuk bekerja, lalu saat mereka bekerja di jam kerja banjir datang dan belum sempat mengemasi barang-barang dan cemas akan kehilangan atau rusaknya harta benda dan kerusakan rumah.

Usia remaja awal 12-15 tahun karena sudah sering terjadi banjir mereka sudah membiasakan diri terhadap banjir dan mereka ikut membantu mengemasi barang. Usia lansia juga merasa cemas karena kerusakan harta benda. Sesuai dengan hasil penelitian (Surwaningsih, 2019) ada korban pasca banjir bandang di Kota Garut Jawa Barat 95 % usia responden pada rentang 36 sampai 39 tahun dari 150 responden. Semakin tua usia korban, maka korban akan semakin rentan dengan kemungkinan terjadinya gangguan psikososial. Hasil penelitian juga diperkuat dengan penelitian (Sunny & Setyowati, 2020) didapatkan rentang usia 40-49 tahun masih mengingat dan merasakan bencana.

b. Jenis Kelamin

Gambaran tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta didapatkan hasil bahwa distribusi jenis kelamin pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki laki yaitu sebesar 48 responden atau sebesar 54,5 %, sedangkan responden perempuan berjumlah 40 orang atau sebesar 45,5 %.

Menurut peneliti saat terjadi banjir kebanyakan yang cemas ialah laki-laki, meskipun banjir sudah terjadi secara berulang-ulang tetap saja mereka merasakan kecemasan karena laki laki memikirkan bahwa harta dan benda banyak yang rusak, rumah yang mereka tinggal juga rusak dan rata rata yang mencari nafkah adalah

laki-laki maka mereka memerlukan modal atau biaya untuk memperbaiki benda dan rumah yang rusak, sedangkan perempuan juga merasakan kecemasan karena bingung dan ketakutan serta khawatir saat terjadi banjir karena rumah dan barang yang rusak, banjir yang tidak surut-surut. Saat dievakuasi ke posko pengungsian mereka cemas karena takut rumahnya kemalingan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widhayanti, 2018) baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki beban dan tanggung jawab yang sama sebelum dan saat bencana, sehingga tanggungjawab tersebut sama-sama dapat mempengaruhi kesehatan mental. Perempuan memiliki beban dan tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya sebagai istri, ibu rumah tangga dan mengurus anak dalam kondisi tidak ada bencana maupun mengalami bencana, begitu pula responden laki-laki tetap harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

c. Tingkat Pendidikan

Hasil distribusi tingkat pendidikan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mayoritas adalah lulus SMA yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 40,9 %. Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan, maka orang akan cenderung lebih waspada dan siap menghadapi bencana. Kurangnya pengetahuan dan wawasan bencana maupun mitigasi terhadap bencana akan mempengaruhi kecemasan seseorang dan pengalaman dalam menghadapi banjir akan mempengaruhi kecemasan. Semakin berpengalaman mereka menghadapi banjir tingkat kecemasan itu sedikit, berbeda dengan tingkat pengalamannya kurang jadi akan mempengaruhi tingkat kecemasan. Perbedaan karakteristik responden khususnya pekerjaan akan memiliki hasil pengetahuan dan sikap yang berbeda dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Prihatiningsih, 2019) yang menyebutkan bahwa masyarakat dengan pendidikan menengah cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka yang mendalam tentang pemecahan masalah yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Afifah, 2022) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Padila et al., 2021) bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah, sehingga yang memiliki pengetahuan yang lebih baik akan semakin paham dengan materi strategi dan mampu menerapkan.

d. Pekerjaan

Hasil distribusi pekerjaan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaannya adalah buruh yaitu sebanyak 23 responden atau sebesar 26,1 %. Sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 1 orang atau sebanyak 1,1%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti responden rata-rata memiliki pekerjaan

sebagai buruh. Responden kebanyakan bekerja pada pagi-sore hari, hal ini mengakibatkan banyak responden cemas jika banjir terjadi pada jam kerja dikarenakan saat jam kerja tidak orang di rumah jadi banyak barang-barang yang tidak terselamatkan dan berakhir rusak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Prihatiningsih, 2019) yang menyebutkan bahwa perbedaan karakteristik responden khususnya pekerjaan akan memiliki hasil pengetahuan dan sikap yang berbeda dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lestari et al., 2021) didapatkan lebih dari separuh responden yang mengalami kecemasan adalah responden yang memiliki pekerjaan. Pekerjaan sangatlah berpengaruh terhadap kenyamanan, kecemasan serta kualitas tidur, orang yang bekerja memiliki beban pikiran yang cukup besar terhadap pekerjaannya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Hal ini diperkuat juga dengan penelitian (Rahmawati, 2022) yaitu status pekerjaan dapat mempengaruhi keadaan psikologis pada individu, semakin rendah status pekerjaan maka akan mempengaruhi keadaan psikologi individu tersebut dalam menghadapi bencana, sedangkan individu dengan status pekerjaan yang tinggi, akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pertolongan yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana.

2. Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir di Pucang Sawit Surakarta

Hasil penelitian distribusi tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mayoritas yaitu kategori tidak ada kecemasan sebanyak 49 responden atau sebesar 55,7 %. Sedangkan untuk kategori yang paling rendah adalah kategori tingkat kecemasan sangat berat yaitu hanya 1 responden atau sebesar 1,1 %. Peneliti berasumsi bahwa responden sudah terbiasa dengan adanya banjir setiap musim penghujan. Responden sudah memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir sehingga tingkat kecemasan mereka tidak banyak mengalami kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya (Afifah, 2022) yaitu dengan menggunakan menilai gangguan kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan *kuisoner Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang berjumlah 26 orang atau sebesar 38,8 %, tidak ada kecemasan sebesar 3 orang atau 4,5%. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Widhayanti, 2018) oleh menunjukkan bahwa sebanyak 91 % tidak mengalami gangguan kecemasan, sebesar 9 % mengalami gangguan kecemasan ringan-sedang.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas masyarakat tidak mengalami kecemasan sebanyak 49 responden. Hal ini sesuai dengan wawancara bahwa seringnya mengalami bencana banjir menjadikan masyarakat selalu beranggapan cemas namun tidak sampai parah. Hal di atas disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan banjir karena ada yang sudah tinggal di daerah ini sangat lama. Minoritas masyarakat mengalami tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 1,1 % dikarenakan responden mengalami ketakutan dan khawatir jika mengingat saat kejadian banjir itu terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan rentan usia terbanyak yang mengalami kecemasan yaitu usia dewasa akhir adalah 36- 45 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 27,3 %. Hal ini di dukung dengan usia 36-45 berada pada rentang usia dewasa, dimana dengan bertambahnya usia maka perkembangan seseorangpun dapat berubah dan diharapkan dapat bertahan dalam menghadapi masalah kehidupan yang dihadapinya. Faktor usia sejalan dengan pengalaman individu, semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu. sejalan dengan pengalaman individu, semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang risiko banjir baik secara fisik maupun psikologis. Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta adalah kategori SMA sehingga banyak masyarakat sudah mengetahui informasi dan tertarik untuk mendapatkan informasi lebih terkait bencana banjir.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Hasil pengukuran kecemasan mengalami perbedaan, karena setiap responden berbeda dalam menangani kondisi psikologis di daerah rawan bencana banjir tersebut. Hal di atas disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan banjir karena ada yang sudah tinggal di daerah ini sangat lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian adalah mayoritas kategori usia dewasa akhir yaitu usia 36 – 45 tahun, jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki, pendidikan responden terbanyak adalah SMA, dan mayoritas pekerjaan responden adalah kategori buruh. Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mayoritas responden mengalami tidak ada kecemasan dan minoritas responden adalah mengalami tingkat kecemasan sangat berat. Saran yang dapat diberikan bagi masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta diharapkan untuk selalu berpikiran positif dan jernih dalam menghadapi bencana alam khususnya banjir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat RT 02 RW 06 dan RT 03 RW 06 Kelurahan Pucang Sawit yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, E. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 66–71.
- BNPB. (2021). *Ancaman Potensi bencana*.
- BPBD Sukoharjo. (2021). *Bencana Tahun 2021*.
- BPBD Surakarta. (2020). Laporan Akhir Penyusunan Rencana Kontingensi Kota Surakarta tahun 2020. In *BPBD Surakarta*.
- BPBD Surakarta. (2022). *Kajian Resiko Bencana Kota Surakarta*. BPBD Surakarta.
- BPBD Surakarta. (2023). *Banjir Rendam Lima Kelurahan di Solo*. <https://solo-suaramerdeka-com.cdn.ampproject.org/v/s/solo.suaramerdeka.com/solo->

- raya/amp/pr-056223794/banjir-rendam-lima-kelurahan-di-solo-bpbd-482-kk-terdampak. Diakses pada 24 Mei 2023
- DIBI. (2022). *Jawa Tengah, Provinsi paling sering Banjir tahun 2022*.
- ESCAP. (2021). *The Asia-Pacific Disaster Report*. www.unescap.org. Diakses pada 13 Maret 2023
- Ika, W. P. (2019). *Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana dengan Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo. Semarang.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil utama RISKESDAS 2018*.
- Lestari, D. R., Santi, E., Hilman, M., Pujianor, G. A. R., Norrizqie, M., & Aminullah, M. F. (2021). Kondisi Status Stress Psikososial Pada Warga Pasca Terdampak Banjir Sungai Kiram Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 809–816.
- Najmi, M. (2023). Gambaran tingkat kecemasan masyarakat pasca banjir di desa x. *Journal of Nursing Invention*, 3(2), 125–130.
- Padila, P., Ningrum, D. S., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168–177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Prihatiningsih, I. (2019). *Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana dengan Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo. Semarang.
- Rahmawati, T. (2022). *Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan*. Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Surakarta.
- Setiawati. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Anxiety Levels Related to Flood Exposure in Disaster Victims. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 577. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.577-586>
- Surwaningsih. (2019). Perubahan Kondisi Psikososial Dan Spiritual Pada Korban Ptsd (Post Traumatic Stress Disorder). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1–11. <https://journal.thamrim.ac.id/index.php/JIK/article/view/164>
- WHO. (2020). Prevalence of Depression and Anxiety Symptoms in People Affected By Flood in Kashmir. *International Journal of Health Sciences and Research (www.ijhsr.org)*, 10(6), 24. www.ijhsr.org
- Widhayanti, D. A. M. D. (2018). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Banjir Bandang di Desa Sambungrejo dan Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.